



PENANAMAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-5 TAHUN BERBASIS METODE PROYEK DI PAUD VIDYA KARUNA KOTA DENPASAR

Oleh

Silvia Nina Sany¹, I Wayan Suyanta², I Made Lestiawati³
^{1,2,3}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Email: shine.nina17@gmail.com

Diterima 29 Agustus 2022, direvisi 19 Oktober 2022, diterbitkan 31 Oktober 2022

ABSTRAK

Masa pandemi yang berkepanjangan memaksa anak-anak untuk kehilangan masa pembelajaran mereka di sekolah. Terdapat banyak kendala terutama pembelajaran pada anak usia dini. Guru diharapkan mampu memberikan bentuk pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, salah satunya adalah pembelajaran metode berbasis proyek. Dengan menerapkan pendekatan berbasis metode proyek di sekolah PAUD Vidya Karuna Denpasar, anak mendapat pengalaman belajar dengan bekerja sama, berbagi tugas dan tanggung-jawab yang dilakukan secara terintegrasi untuk mencapai tujuan akhir yang dimiliki bersama. Anak-anak memahami materi ketika anak sudah mencoba melakukan kegiatan dan mencari tahu pemecahan dari suatu masalah. Fokus dari penelitian ini adalah penanaman kemandirian anak berbasis metode proyek. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model *Miles and Hubberman* dengan model interaktif yang terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan penanaman kemandirian anak melalui pembelajaran metode berbasis proyek ini terjadi peningkatan sebesar 40% dari awal observasi. Sebanyak 86% anak-anak usia 4-5 tahun telah mandiri sesuai dengan indikator instrumen kemandirian anak. Pembelajaran berbasis metode proyek juga dapat meningkatkan kognitif dan sosial-emosional anak-anak.

Kata Kunci: Kemandirian Anak; Metode Proyek

ABSTRACT

The prolonged pandemic period forces children to lose their learning period at school. There are many obstacles, especially learning in early childhood. Teachers are expected to be able to provide a comfortable and fun form of learning, one of which is project-based learning methods. By applying a project-based approach at PAUD Vidya Karuna Denpasar, children get a learning experience working together, sharing tasks and responsibilities that are carried out in an integrated manner to achieve a common

goal. Children understand the material when child has tried to do activities and find out solution to a problem. Focus of this research is the inculcation of children's independence based on the project method. Type of research is descriptive qualitative research with data collection techniques of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is the Miles and Hubberman model with an interactive model consisting of four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed inculcation of children's independence through this project-based learning method increased by 40% from the initial observation. As many as 86% of children aged 4-5 years have become independent according to the indicators of the child independence instrument. Project-based learning also improve children's cognitive and socio-emotional.

Keyword: *Children's Independence, Project Method*

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak adalah masa di mana pondasi pertama diletakkan untuk pengembangan fisik, motorik, kognitif, verbal, keterampilan sosial-emosional, citra diri, disiplin, seni, moralitas dan nilai-nilai agama. Untuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal, diperlukan kondisi dan rangsangan yang sesuai dengan kebutuhannya (Yus,2020). Selama periode usia 4-5 tahun ini, anak-anak akan belajar dengan menyerap apa pun yang terjadi dari lingkungannya. Lesley Britton (2021:29-32) menjelaskan bahwa dari usia 3 sampai dengan 6 tahun anak mengembangkan pikiran sadar, yaitu mereka mudah menyerap hal baru namun, dibarengi dengan pertanyaan “mengapa” hingga “bagaimana” serta pernyataan untuk menolak sesuatu dengan berkata “tidak”. Anak-anak usia 3-6 tahun mengembangkan ingatan dan keinginannya. Lanjutnya, sejak usia dini setiap anak akan memperhatikan orangtuanya melakukan aktivitas harian dan mereka akan memiliki keinginan untuk meniru dan belajar dari orangtuanya. Bagi anak-anak dengan melakukan rutinitas harian yang sederhana merupakan suatu perkembangan dan penyerapan. Mereka lebih tertarik proses yang membuatnya terlibat daripada hasil akhir. Melakukan aktivitas harian yang sederhana sejalan dengan kebutuhan anak untuk mandiri dan karenanya, anak-anak menikmati saat berkonsentrasi pada tugas-tugas harian mereka.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain (KBBI Daring). Pengertian tersebut selaras dengan pendapat Ani Christina (2021), anak usia dini yang mandiri akan memiliki karakter luar biasa. Mereka bisa percaya diri, disiplin, semangat belajar, dan mau berjuang untuk berprestasi, serta piawai menyelesaikan masalah. Anak-anak yang tidak terbiasa mandiri akan memiliki karakter rendah diri, tidak teratur hidupnya, malas beraktivitas, dan kebingungan setiap ada masalah hidup.

Mendidik anak bersikap mandiri sejak kecil, sesuai dengan tahapan usianya, akan dapat menjadi salah satu investasi besar. Kemandirian akan menjadi pondasi agar anak kita memiliki karakter percaya diri untuk menghadapi kesulitan. Pada anak umur 4-5 tahun bentuk kemandirian sudah bervariasi terlebih kepada bentuk tanggung jawab anak. Misalnya pada kegiatan mandi sendiri, makan yang rapi, mengenakan dan melepas baju atau sepatu tanpa bantuan, mengikat tali sepatu, meletakkan barang-barang di tempatnya lagi, dan masih banyak lagi. Kemandirian pada umur 4-5 tahun berhubungan erat dengan keterampilan anak dalam menyelesaikan masalah, mempunyai

inisiatif, membuat keputusan, mengatasi masalah sehari-hari, tangguh, disiplin dan paham dengan tanggung jawabnya (Rakhma,2017).

Pembelajaran anak usia dini saat ini diharapkan dapat berpusat pada anak, pada hakikatnya dimulai sejak perancangan kurikulum. Dengan rancangan kurikulum yang berpusat pada anak, kurikulum berpotensi untuk mendorong pembelajaran yang membangun kemampuan setiap individu untuk menjadi kompeten yang berkesempatan mengatur dirinya dalam proses belajar mengajar (Kemendikbudristek,2021).

Dari hasil observasi penulis ketika di lapangan, tingkat kemandirian anak usia 4-5 tahun di sekolah PAUD Vidya Karuna beragam karena belum terstimulasi secara maksimal. Hal ini terlihat ketika observasi awal dilakukan, beberapa anak masih belum bisa menunggu giliran saat mencuci tangan, atau masih bertanya dimana lokernya dan meminta bantuan untuk membuka sepatu. Pada saat pembelajaran di dalam kelas, beberapa anak masih perlu bantuan untuk mengutarakan pendapatnya, beberapa anak bahkan terlihat diam saja, belum merespon guru. Stimulasi penanaman kemandirian anak di sekolah PAUD Vidya Karuna Denpasar, dilakukan melalui pembelajaran berbasis metode proyek.

Berdasarkan konteks yang dijelaskan di atas, masalah yang perlu dipertimbangkan adalah: Mengapa penerapan metode proyek mampu menanamkan kemandirian anak usia dini di PAUD Vidya Karuna Denpasar? Bagaimanakah bentuk pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan di PAUD Vidya Karuna Denpasar? Bagaimanakah Dampak dari Metode Proyek Terhadap Kemandirian Anak Kelompok A di PAUD Vidya Karuna Denpasar?

Kemandirian pada individu akan mendorong tumbuhnya karakter tanggung jawab. Sikap tanggung jawab ini diperlukan oleh anak-anak sebagai bekal menapaki masa depan. Setiap anak lahir dengan membawa kemandirian mereka masing-masing, mereka hanya perlu latihan dan pembiasaan sesuai dengan tahapan usianya.

Menurut Rakhma (2017), dalam bukunya menumbuhkan kemandirian anak, cara-cara menumbuhkan kemandirian pada anak usia dini, yaitu:

- a) Menjadi *role-model* bagi anak-anak: guru/orangtua memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak-anak misalnya; membuang sampah pada tempatnya, menunggu giliran di tempat umum, bangun tidur tepat waktu, membereskan tempat tidur, dan rutinitas harian lainnya.
- b) Melakukan pembiasaan dan pengulangan: melalui pembiasaan yang berulang ini akan menjadikan anak-anak melakukan tugasnya sehari-hari secara teratur tanpa perlu dingatkan kembali.
- c) Membuat pilihan yang mengandung penjelasan: karena memberi pilihan berarti mengajarkan anak-anak bahwa setiap perbuatannya mengandung resiko yang harus ditanggung.
- d) Mengajukan permintaan: orangtua/guru meminta tolong pada anak-anak untuk melakukan suatu tugas.
- e) Memberikan kesempatan: ketika anak-anak melakukan sesuatu atas dasar motivasi sendiri. Selain melatih daya juang anak, juga dapat melatih kesabaran anak dalam melakukan aktivitas sulit.

Pemendikbud Nomor 137 tahun 2014, tentang standar nasional pendidikan anak usia dini, menyebutkan bahwa kemandirian anak termasuk dalam lingkup perkembangan sosial-emosional anak (Kemendikbud,2014). Adapun indikator tingkat pencapaian perkembangan anak adalah sebagai berikut; a) menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, b) mengendalikan perasaan, c) menunjukkan rasa percaya diri,

d) memahami peraturan dan disiplin, e) memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), f) bangga terhadap hasil karya sendiri, g) menjaga diri sendiri dan lingkungannya, h) menghargai keunggulan orang lain, i) mau berbagi, menolong, dan membantu teman, j) menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara sportif, k) menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, l) menghargai orang lain.

Instrumen untuk penilaian kemandirian anak pada penelitian ini adalah sebagai berikut: a) memilih kegiatan sendiri, b) bersikap sportif dalam permainan, c) sabar saat menunggu giliran menggunakan alat main, d) mengendalikan emosi dengan cara yang wajar, e) menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, f) berani tampil di depan umum, g) mengembalikan mainan pada tempatnya setelah digunakan, h) berhenti bermain pada waktunya, i) memecahkan masalah sederhana, j) bekerja sendiri (menyelesaikan tugasnya tanpa dibantu), k) melaksanakan tugasnya sampai selesai, l) menjaga kebersihan diri sendiri, m) memahami aturan protokol kesehatan, n) terbiasa makan dengan rapi, o) meletakkan sepatu dan tas pada tempatnya, p) meminta maaf ketika melakukan kesalahan, q) menjaga barang milik sendiri dan orang lain, r) menggunakan barang milik sendiri dan orang lain dengan hati-hati, s) bangga terhadap hasil karya yang sudah dibuatnya, t) meminta bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan bantuan.

Pembelajaran berbasis metode proyek merupakan cara untuk memberikan pengalaman belajar pada anak usia dini dengan memberikan permasalahan tugas sehari-hari anak. Metode proyek ini berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep "*learning by doing*" yang dikemas dan dikembangkan oleh William Killpatrick menjadi konsep "Pembelajaran Proyek". Pembelajaran proyek ini merupakan salah satu model pembelajaran yang dinamis serta bersifat fleksibel yang sangat membantu anak memahami berbagai pengetahuan secara logis, konkret dan aktif. Konsep pembelajaran Killpatrick berupa pembelajaran proyek yang artinya adalah anak-anak diberikan pengalaman langsung untuk berpikir, mempelajari, membuat, mengamati, menyimpulkan dan menyampaikan kembali pengalaman-pengalaman belajar yang telah dilakukannya (Yuliani, 2012).

Menurut *The George Lucas Educational Foundation* dalam Sulaeman (2020), model pembelajaran berbasis metode proyek mempunyai enam tahapan. Keenam tahapan tersebut adalah; 1) mulai dengan memberikan pertanyaan penting, 2) mendisain perencanaan untuk proyek, 3) membuat jadwal, 4) memantau anak dan kemajuan proyek, 5) menilai hasil, 6) mengevaluasi pengalaman. Dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek ini dapat menumbuhkan pertumbuhan kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan pemikiran kritis dan analitis pada anak. Selain itu dijelaskan pula prosedur pembelajaran berbasis proyek yang digunakan dalam penelitian di PAUD Vidya Karuna Denpasar. Langkah-langkah pembelajaran berbasis metode proyek:

a) Praprojek; pada tahap ini guru merancang deskripsi proyek diluar jam belajar anak-anak. Guru merencanakan alur proyek, menyediakan bahan dan perlengkapan proyek, serta menyiapkan kondisi pembelajaran.

b) Mengidentifikasi Masalah; guru memberi kesempatan pada anak untuk memilih/menentukan proyek yang akan dikerjakannya baik secara mandiri maupun secara berkelompok, sesuai dengan aturan yang sudah disepakati bersama.

c) Membuat Langkah Penyelesaian Proyek; Anak beserta kelompoknya atau secara mandiri merancang langkah-langkah kegiatan penyelesaian proyek dari awal sampai akhir beserta pengelolaannya.

- d) Penyusunan Jadwal; penyusunan jadwal pelaksanaan proyek anak di bawah pendampingan guru, meliputi berapa lama proyek itu harus diselesaikan tahap demi tahap.
 - e) Monitoring Guru; guru memonitoring setiap kegiatan, sambil melakukan observasi untuk evaluasi nanti. Tugas guru hanya memonitor kegiatan anak-anak tanpa intervensi, agar daya kreativitas anak dapat berkembang.
 - f) Penyusunan Laporan; laporan dapat berupa gambar atau karya, dengan mempresentasikannya di depan guru dan teman-temannya.
- Evaluasi dan Hasil Proyek; pada tahap ini dilakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil tugas proyek serta melakukan diskusi terhadap proses dan produk yang dihasilkan.

METODOLOGI

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini adalah pada metode berbasis proyek yang dapat mendorong kemandirian anak. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat dari apa yang terjadi selama melakukan penelitian (Putra,2012). Peneliti membuat catatan lapangan dan catatan wawancara yang rinci dan lengkap. Apa adanya bermakna, tidak ada persepsi dari peneliti sendiri. Peneliti mendeskripsikan atau mendeskripsikan hasil observasi dan wawancara mereka tanpa menjelaskan asumsi mereka sendiri atau membuat penilaian atau penilaian sendiri terhadap perilaku subjek. Peneliti mendeskripsikan secara cermat dan terperinci sesuai dengan apa yang sudah dilihatnya (Sugiyono,2019).

Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah Observasi Partisipasi (sugiyono,2019), peneliti ikut terlibat dalam kegiatan sehari-hari sambil melakukan pengamatan. Dalam melakukan penelitian, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, agar dapat mencatat dan mendokumentasikan perubahan perilaku yang nampak. Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui hal-hal lebih mendalam dari sumber data tentang situasi atau fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak dapat ditemui saat observasi. Pada saat observasi berlangsung, peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan guru kelas, mengenai informasi yang terkait dengan topik penelitian. Wawancara yang dilakukan tidak terstruktur dan spontan. Peneliti juga melakukan wawancara yang terstruktur dengan sumber data yang utama yaitu guru kelas, dan kepala sekolah, serta beberapa orangtua anak.

Dokumentasi yang dikumpulkan terdiri dari studi pustaka artikel, jurnal, dan karya tulis ilmiah yang terkait dengan topik penelitian. Dokumen pendukung dalam penelitian ini berupa hasil penilaian anak, rancangan pembelajaran terkait dengan topik penelitian, serta lembar penilaian perkembangan anak.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *miles and hubberman* dengan model interaktif, yang terdiri dari empat tahap yaitu; 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan.

Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A di PAUD Vidya Karuna Denpasar sebanyak sembilan orang. PAUD Vidya Karuna beralamat di Jl. Cokroaminoto Gg. Taman Wirama Ubung Kaja Denpasar Utara.

Format penilaian alat ini adalah BB (artinya indikator kemampuan anak belum berkembang, dan penilaian kemampuan anak tidak terjadi pada akhir topik), MB (artinya anak-anak mampu melakukan atau mendemonstrasikan keterampilan ini sesuai dengan indikator yang diharapkan sesuai usia), BSH (berarti perkembangan anak telah berkembang sesuai harapan, dimana anak telah cakap melakukan atau menunjukkan kemampuan tersebut sesuai dengan indikator yang diharapkan sesuai usianya), dan BSB

(artinya berkembang sangat baik, di mana keterampilan anak secara konsisten ditunjukkan dan melebihi ciri-ciri yang tercantum dalam indikator seusianya). Hasil pengamatan ini ditunjukkan dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom jawaban yang ditunjukkan (gambar 1).

Gambar 1. Cek List Penilaian Penanaman Kemandirian Anak (dok. peneliti)

PEMBAHASAN

Profil kemandirian anak kelompok A pada awal semester II tahun ajaran 2021-2022.

Berdasarkan hasil penilaian pada awal pembelajaran, terlihat bahwa kemandirian anak-anak kelompok A PAUD Vidya Karuna, masih dalam proses berkembang. Hal ini dapat dilihat dari jumlah anak yaitu sembilan anak berada pada kategori BB dan MB sebanyak 36%.

Hasil pengamatan peneliti pada kondisi awal, anak kelompok A ketika mengikuti pelajaran masih ada yang diam dan belum ikut menjawab pertanyaan dari guru, atau ikut aktif dalam diskusi yang dipimpin oleh guru. Pada saat anak mengerjakan tugas proyek, beberapa masih dibantu oleh orangtua karena tugas dibuat di rumah. Pada saat membuat tugas di sekolah anak lebih memilih membuat tugas yang ringan yang tidak memerlukan banyak tantangan sehingga mudah dikerjakan dan cepat selesai. Hal ini menunjukkan kurangnya kemandirian anak, karena anak masih bergantung pada orang lain dan menjauhi tantangan. Hal ini sependapat dengan Ambarsari (2019), bahwa kemandirian anak usia dini harus diperkenalkan sejak dini agar anak terhindar dari sifat ketergantungan pada orang lain. Kondisi anak yang masih bergantung pada orang lain dan menjauhi tantangan, kemungkinan dapat disebabkan oleh faktor lingkungan atau faktor dalam diri anak tersebut.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas, beberapa anak memang pada saat di rumah sering dilayani oleh orangtua ataupun pengasuh yang lain. Hal ini sangat berpengaruh pada pola kemandirian anak di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, tentang cara guru mengajarkan kemandirian pada anak-anak di saat mereka pertama kali sekolah yaitu, untuk murid baru, guru mendampingi anak yang masih dalam tahap adaptasi tempat baru, guru juga melakukan *bonding* ke anak. Guru

tetap mendampingi anak-anak ketika anak perlu ke toilet, cuci tangan atau bermain, gunanya untuk membangun hubungan yang baik antara murid dan guru, setelah itu baru dilepas pelan-pelan untuk melatih kemandirian anak. Tiap akhir tema, guru melakukan pertemuan dengan orangtua murid, hal ini memungkinkan guru untuk berbincang dengan orangtua tentang perkembangan anaknya. Guru juga berkolaborasi dengan orangtua mengenai *project-project* yang dibuat di rumah yang melibatkan orangtua.

Profil kemandirian anak kelompok A pada akhir semester II tahun ajaran 2021-2022.

Berdasarkan data pada akhir semester, nampak perubahan perilaku yang signifikan dari anak-anak karena pembiasaan yang dilakukan selama pembelajaran berbasis metode proyek ini terjadi peningkatan yaitu 40%. Jadi 86% anak-anak usia 4-5 tahun telah mandiri sesuai indikator pada instrumen.

Selama masa penelitian, peneliti ikut dalam kegiatan di dalam kelas serta mengamati perilaku kemandirian dari setiap anak. Hasil pengamatan ini kemudian peneliti diskusikan dengan guru kelas, sehingga menghasilkan sebuah penilaian dalam instrumen kemandirian anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, penilaian setiap anak berbeda karena setiap anak mempunyai perkembangannya masing-masing. Kendala yang ditemui adalah ada anak yang belum fokus, cara guru mengatasinya yaitu dengan melihat kebutuhan anak, apakah anak masih perlu bergerak untuk main atau untuk berjalan. Karena setiap anak punya gaya belajar masing-masing dan guru diharapkan dapat memahami kebutuhan masing-masing setiap anak. Kebutuhan gerak ini dipenuhi oleh guru sebelum anak memulai pembelajaran dengan cara melakukan gerakan *Brain gym*. Kemudian anak-anak diajak untuk tenang sambil mengatur napasnya agar tenang dan siap mengikuti kegiatan selanjutnya.

Penanaman kemandirian anak melalui metode berbasis proyek di PAUD Vidya Karuna Denpasar.

Sekolah PAUD Vidya Karuna menerapkan model pembelajaran Montessori terapan; dalam pembelajaran Montessori anak-anak melakukan aktivitas yang merupakan keterampilan dasar hidup sederhana yang dapat dilakukan oleh anak sehari-hari. Melakukan aktivitas sederhana ini sejalan dengan kebutuhan anak untuk mandiri. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas kelompok A, perencanaan pembelajaran dilakukan pada awal semester, dengan membuat rancangan pembelajaran tahunan, mingguan dan harian, guru mempersiapkan materi, bahan dan alat peraga yang akan dipergunakan dalam pembelajaran. Pada penelitian ini peneliti fokus pada indikator kemandirian anak sesuai dengan instrumen kemandirian saat anak-anak mengerjakan tugas-tugas proyeknya. Kegiatan pembelajaran yang peneliti amati ada tiga yaitu; 1) Kegiatan membuat minuman jahe dalam tema tanaman, sub tema tanaman obat; 2) Kegiatan mencuci piring dalam tema air udara api dengan sub tema air; 3) Kegiatan membuat karya dalam tema alam semesta, dengan sub tema benda langit.



Gambar 2. Dokumentasi ketika anak-anak mengerjakan karya dengan tema Alam Semesta.(dok. peneliti)

Penanaman kemandirian anak tidak terlepas dari pembiasaan yang dilakukan oleh guru, diantaranya yaitu; 1) Konsisten mengucapkan doa sebelum atau sesudah melakukan sesuatu (tanpa perlu diingatkan); 2) Paham instruksi yang diberikan oleh Ibu Guru; 3) Mengerti aturan main dalam bermain bersama dan mengikuti peraturan; 4) Mengembalikan permainan yang sudah dipakai dengan sempurna (bertanggung jawab dalam proses persiapan sampai merapikan media); 5) Memiliki kebiasaan teratur (sebelum memilih mainan, mengambil alas kerja, kemudian bermain di area kerja, setelah bermain meletakkan kembali mainan dan alas kerjanya; 6) Bangga dengan hasil karyanya.



Gambar 3. Bentuk kemandirian anak (mencuci tangan sebelum makan) (dok. peneliti)

Bentuk pembelajaran berbasis metode proyek di PAUD Vidya Karuna Denpasar

Berdasarkan pengamatan peneliti, sekolah PAUD Vidya Karuna menerapkan model pembelajaran klasikal. Sebelum pandemi, pada awal pelajaran semua anak berkumpul dalam satu ruangan untuk kegiatan *circle time*, namun saat pandemi untuk menghindari penyebaran virus, maka kegiatan bersama-sama saat ini dibatasi. Dalam pembelajaran guru melakukan kegiatan sesuai dalam RPPH, kegiatan awal dimulai dengan berdoa, absensi, kegiatan fisik motorik dan gerakan penenangan di dalam

ruangan kelas. Kemudian guru dan anak-anak menyebutkan peraturan di dalam kelas; yaitu 1) Angkat tangan jika ingin berbicara, 2) Angkat tangan jika ingin meninggalkan kelas, 3) Dengarkan jika ada orang berbicara, 4) Saling sayang saling jaga. Pembiasaan dalam mengucapkan peraturan ini juga dapat membentuk karakter anak yang mandiri.

Pada kegiatan inti, guru mempersiapkan beberapa kegiatan yang dapat dipilih oleh anak-anak. Kegiatan tersebut adalah membuat pelangi dari kertas *origami*, membuat bentuk benda langit dari karton dan stik es krim dan membuat gambar benda-benda langit. Anak-anak memilih sendiri kegiatan yang menarik bagi mereka. Guru mengajak diskusi tentang bahan apa saja yang akan mereka perlukan untuk pembuatan proyek mereka. Anak menyebutkan benda-benda yang ada di sekolah yang diperlukan untuk mereka membuat karya. Pada saat mereka membuat karya, guru hanya mengamati cara mereka, tanpa mengintervensi. Saat mereka presentasi, anak-anak juga menjelaskan tentang proses mereka membuat karyanya serta menjelaskan apa yang mereka buat dan kaitannya dengan tema minggu ini. Hal ini berhubungan dengan teori belajar behavioristik yang juga dikenal sebagai teori belajar perilaku, karena analisis yang dilakukan pada perilaku yang tampak, dapat diukur, dilukiskan dan diramalkan (Yuliani,2012).

Pada pembelajaran metode proyek, anak dihadapkan pada persoalan sehari-hari mereka, supaya mereka mendapatkan pengalaman belajar yang dapat dipakai seumur hidup. Berdasarkan wawancara dengan guru, dalam metode proyek ini, anak-anak dilibatkan dalam pemilihan topik sesuai materi dan proses mengerjakan tugasnya sepenuhnya menjadi pemikiran anak-anak sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja. Anak-anak belajar mengambil keputusan tentang bagaimana cara menyelesaikan masalah sederhana melalui metode proyek.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi guru saat menanamkan kemandirian anak adalah: (1) *Mood* anak yang berubah-ubah; (2) Adanya intervensi dari orangtua; (3) Orangtua yang kurang bekerjasama dengan guru, yang tidak konsisten menerapkan pola asuh anak di rumah. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi berbagai kendala yang ditemui saat menanamkan kemandirian anak melalui metode berbasis proyek ini adalah: (1) Guru akan membuat kesepakatan dengan anak ketika anak mulai terlihat tidak mandiri. Dengan cara menyadarkan kepada anak tentang mengapa kita harus mandiri; (2) Tetap melibatkan anak-anak dalam setiap kegiatan agar anak-anak menjadi terbiasa; (3) Membicarakan kepada orangtua saat pertemuan dengan orangtua.

Dampak dari metode proyek terhadap kemandirian anak di PAUD Vidya Karuna Denpasar

Metode berbasis proyek yang diterapkan di sekolah PAUD Vidya Karuna Denpasar, memiliki tujuan untuk memaksimalkan perkembangan kemandirian anak-anak, khususnya kelompok A. Dengan adanya pembelajaran berbasis metode proyek ini akan berdampak bagi kemandirian anak. Dampak, mempunyai arti pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik itu negatif maupun positif. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, dampak dari metode proyek ini yakni, anak dapat mencetuskan beberapa pertanyaan atau bahkan ide yang mungkin tidak dapat ditebak oleh guru. Misalnya saat pembelajaran tema air, seorang anak menyebut guna air adalah untuk minum, mandi, mencuci, dan kegiatan sehari-hari lainnya, namun ada salah satu anak yang menyebut manfaat air untuk menangis. Karena menurutnya menangis memerlukan airmata. Hasil wawancara dengan orangtua juga sependapat bahwa metode berbasis proyek ini berdampak positif bagi perkembangan kemandirian anak-anak.

Menurut salah satu orangtua, pembelajaran berbasis proyek ini sangat membantu orangtua dalam mendidik anak-anak, orangtua melihat ketika belajar di rumah orangtua hanya menjadi pengamat saat anak melakukan pembelajaran dengan aplikasi *zoom*. Saat guru mengajak diskusi anak-anak sudah dapat mengutarakan idenya, mau berdiskusi dan anak paham bahan-bahan apa saja yang akan diperlukan dalam pembuatan proyeknya. Dalam menanamkan kemandirian di rumah, di awal anak-anak bersekolah orangtua konsisten menanamkan kemandirian sama seperti sekolah menanamkan kemandirian anak-anak. Saat akhir semester anak-anak sudah paham dengan rutinitasnya sehari-hari, bangun pagi, menyiapkan peralatan, mandi sendiri, memakai baju sendiri, dan makan pagi. Selanjutnya ketika ada tugas dari sekolah yang harus dikumpulkan, anak-anak lebih paham akan tanggung jawabnya.

Dampak positif lainnya menurut orangtua anak adalah, metode proyek ini disesuaikan dengan tahap perkembangan anak-anak, di usia yang mereka harus banyak stimulasi positif, dengan metode proyek ini anak-anak lebih seru dalam belajar, dan mereka lebih kreatif saat di rumah. Anak-anak dapat memecahkan masalah sederhana yang dihadapinya, orangtua tinggal mengarahkan. Dengan metode proyek ini anak-anak lebih terasah daya pikirnya, mereka dapat mencetuskan sebuah ide, dan melaksanakan idenya serta menceritakan proses yang dilakukannya saat mewujudkan idenya tersebut. Metode proyek membuat anak lebih percaya diri saat harus presentasi di depan guru dan teman-temannya.

Dari hasil observasi dan hasil wawancara serta dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti, disimpulkan bahwa penanaman kemandirian anak berbasis metode proyek di PAUD Vidya Karuna Denpasar berdampak positif pada anak. Selain dapat menanamkan kemandirian anak, pembelajaran berbasis metode proyek juga dapat menstimulasi aspek kognitif anak, dan aspek bahasa.



Gambar 4. Bentuk kemandirian anak (meletakkan sepatu dan tas di loker)
(dok. peneliti)

SIMPULAN

Penanaman kemandirian anak usia 4-5 tahun berbasis metode proyek di PAUD Vidya Karuna Denpasar, sesuai dengan metode pembelajaran saat ini yang lebih

mengutamakan kebutuhan anak-anak akan pengetahuan dan penguatan potensi anak. Pada metode berbasis proyek ini, bentuk kemandirian anak sehari-hari sudah muncul ketika ada pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Pada anak usia 4 tahun dan baru mulai bersekolah di Vidya Karuna, mereka mendapatkan penanaman kemandirian ini dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara konsisten serta dari mereka melihat perilaku lingkungan di sekitar sekolah. Lingkungan yang positif membuat anak lebih cepat belajar mandiri dan lebih percaya diri dengan potensi yang ada pada dirinya.

Bentuk pembelajaran proyek disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak usia dini. Guru dan anak berdiskusi tentang suatu tema dan materi yang akan dipelajari. Guru bukan lagi jadi sumber informasi yang utama, anak dapat mencari sumber informasi lainnya sesuai dengan materi yang dipelajarinya. Guru mengamati proses pada setiap kegiatan anak-anak serta menstimulasi perubahan perilaku anak-anak dengan melakukan pendekatan-pendekatan kepada anak agar kemandirian anak dapat terstimulasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari Ema. 2019. "Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembiasaan Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Mujahidin 1.
- Anita Yus dan Winda Widya Sari. 2020. Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini. Edisi revisi. Cetakan ke 2. Jakarta. Kencana.
- Arikunto, Suharsini. 2006. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Cetakan ke VI. Jakarta. Rineka Cipta
- Arisadewi, Made Dwi. 2019. Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Pengukuran Anak Kelompok B Gugus Cempaka Kecamatan Kuta Utara. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Undiksha Vol.7, no.2.
- Britton, Lesley. 2021. Montessori Play and Learn; Optimalkan Potensi Anak dengan Permainan (Untuk 2-6 Tahun). Cetakan ke 8. Yogyakarta. BFirst.
- Christina, Ani. 2020. Tuntas Kemandirian Investasi Sepanjang Hayat. Cetakan ke 2. Sidoarjo. Filla Press.
- Fatimah, Maria. 2014. 3M (Mendampingi, Menstimulus, dan Mengantisipasi). Jakarta. Kompas Gramedia.
- Gunawan. Adi W. 2012. Born To Be Genius Kunci Mengangkat Harta Karun Dalam Diri Anak Anda. Cetakan keenam. Jakarta. Gramedia
- Hurlock, Elizabeth B. 2000. Perkembangan Anak Jilid 1. Jakarta. Erlangga.
- Kemendikbud. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kostelnik, Marjorie J dkk. 2017. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak (Developmentally Appropriate Practices). Jakarta. Kencana.
- Magta, Mutiara. 2019. "Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Kelompok A". Jurnal Mimbar Ilmu, Vol.24 No.2.
- Mulyasa, HE. 2012. Manajemen PAUD, Cetakan pertama. Bandung. RosdaNusa Putra dan Ninin Dwilestari. 2012. Penelitian Kualitatif PAUD; Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta. Rajawali Pers.
- Paramita, Vidya Dwina. 2018. Jatuh Hati Pada Montessori; Seni Mengasuh Anak Usia Dini. Yogyakarta. BFirst.

- Rakhma, Eugenia. 2017. Menumbuhkan Kemandirian Anak. cetakan ke 1. Jogjakarta. Diandra Primamitra Media.
- Santrock, John W. 2012. Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup. Edisi ketigabelas. Jilid 1. Jakarta. Erlangga.
- Savitri, Ivy Maya. 2020. Montessori for Multiple Intelligences; Optimalkan Kecerdasan Anak dengan Montessori. Cetakan ke 2. Yogyakarta. Bandung Pustaka.Seldin Tim, Presiden Yayasan Montessori, 2011, Membesarkan Anak Hebat Dengan Metode Montessori, Gaya Favorit Press. Jakarta
- Sulaeman, Maman. 2020. Aplikasi Project-Based Learning Untuk Membangun Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Anak. Cetakan ketiga. Depok. Bioma.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Edisi Kedua Cetakan ke-1. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta. Indeks.
- Syahdia, M.Si. (2010). Kesiapan Pembelajaran Metode Berbasis Proyek Dalam Jaringan (DARING) Antisipasi Covid-19.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini. Yogyakarta. Ar-ruzz Media.
- Wulandari, Mega Sinta. 2021. Every Child Is Special; Prinsip dan Prosedur Alternatif Modifikasi Perilaku Anak. Cetakan I. Yogyakarta. Laksana.
- <https://kbbi.web.id/mandiri>